

**WORKSHOP IMPLEMENTASI BUKU NETZWERK A1 DALAM MELATIH
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMA NEGERI 1 GOWA**

**WORKSHOP FOR THE IMPLEMENTATION OF THE NETZWERK A1 BOOK IN THE
TRAINING OF SPEAKING SKILLS OF STUDENTS SMA NEGERI 1 GOWA**

**Syarifah Fatimah^{1*}, Wahyu Kurniati Asri², Ambo Dalle³, Misnah Mannahali⁴,
Laelah Azizah⁵, Johar Amir⁶**

¹⁻⁶ Universitas Negeri Makassar, Makassar.

^{1*}syarifah.fatimah@unm.ac.id, ²wahyu.kurniati.asri@unm.ac.id, ³ambo.dalle@unm.ac.id,

⁴misnah_mannahali@unm.ac.id, ⁵laelah.azizah@unm.ac.id, ⁶djohar.amir@unm.ac.id

Article History:

Received: February 07th, 2023

Revised: February 17th, 2023

Published: February 20th, 2023

Abstract: *The partner of this Community Partnership Program (PKM) was a SMA Negeri 1 Gowa. The process of learning German is inseparable from the emergence of various difficulties that occur especially in learners. These difficulties can be seen from each language skill or in its entirety. In class conditions that have different language competencies, the difficulties faced are also varied results. In this study, the study subjects showed difficulty learning German on four skills with the most difficult sequences to the easiest as following Sprechen, Horen, Lesen, Schreiben. The causative factors of difficulty learning German are strongly influenced by the level of mastery of each student's language. In active students the tendency to choose aspects of schreiben. However, passive students tend to choose sprechen as a difficult thing to practice. Video footage shows that active and underactive students can perform their final assignments well in terms of confidence and grammar. But for passive students, the results showed that students lacked confidence and were unable to describe them fluently.*

Keywords: German language, speaking skills, implementation of the book Netzwerk A1.

Abstrak

Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah SMA Negeri 1 Gowa. Proses pembelajaran bahasa Jerman tidak dapat dipisahkan dengan munculnya berbagai kesulitan-kesulitan yang terjadi terutama pada peserta didik. Kesulitan tersebut dapat di lihat dari masing-masing keterampilan bahasa atau secara keseluruhan. Pada kondisi kelas yang mempunyai kompetensi bahasa yang berbeda, kesulitan yang dihadapi juga beragam hasilnya. Pada penelitian ini, subjek penelitian menunjukkan kesulitan belajar bahasa Jerman pada empat keterampilan dengan urutan yang paling sulit hingga yang paling mudah sebagai berikut Sprechen, Horen, Lesen, Schreiben. Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jerman sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa masing- masing siswa. Pada siswa aktif kecenderungan memilih aspek schreiben. Tetapi, untuk siswa pasif cenderung memilih sprechen sebagai hal yang susah

dipraktekkan. Hasil rekaman video menunjukkan bahwa siswa aktif dan kurang aktif dapat melaksanakan tugas akhir dengan baik dalam hal percaya diri dan tata bahasa. Tetapi untuk siswa pasif, hasil menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dan tidak dapat mendeskripsikan dengan lancar.

Kata Kunci: Bahasa Jerman, Keterampilan Berbicara, Implementasi Buku *Netzwerk A1*.

PENDAHULUAN

Saat ini bahasa sangat berperan penting di kalangan masyarakat karena melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan sesama manusia dan dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada pembicara. Seiring perkembangan zaman dan teknologi manusia juga dituntut agar dapat berinteraksi untuk menyerap informasi dengan menggunakan bahasa asing. Setiap orang wajib menguasai setidaknya satu bahasa asing, agar dapat berkomunikasi secara baik dan lancar dengan orang asing. Tidak sedikit orang yang dapat berkomunikasi secara lancar menggunakan bahasa asing, disebabkan oleh kurangnya penguasaan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing secara optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada guru pengajar dan wawancara dengan siswa SMA 1 Negeri Gowa, masih ditemukan proses pembelajaran bahasa Jerman yang tidak sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Jerman tersebut. Peneliti masih menemukan beberapa permasalahan yang ada, pada saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Peneliti menemukan para peserta didik yang masih kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara bahasa Jerman. Beberapa faktor penyebab dari munculnya permasalahan yang mengakibatkan para peserta didik kesulitan untuk mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman, adalah (1) minimnya kosakata yang dimiliki oleh para peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi kesulitan mengutarakan pendapat serta berkomunikasi dengan peserta didik yang lain serta peserta didik juga akan menjadi lebih lama memahami bahasa Jerman; (2) pada Kurikulum 2013 bahasa Jerman pada sekolah menengah atas hanya dianggap sebagai mata pelajaran pilihan (Fadlillah, 2014: 46).

Solusi yang ditawarkan dalam pelatihan ini adalah mengimplemetasikan buku *Netzwerk A1* dengan proses belajar mengajar dapat diawali dengan kegiatan yang sederhana, misalnya bernyanyi bersama, menebak gambar dengan memberi jawaban sambil berdiri dari tempat duduk, namun secara psikologis sangat bermanfaat untuk mengendorkan kekakuan atau menghalau kecemasan dalam menghadapi pelajaran (Bassano dan Christison, 1987).

METODE

Penyuluhan 25% yaitu ceramah dan diskusi tentang implementasi buku *Netzwerk A1* dengan menggunakan model diskusi untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Pelatihan 25%, yaitu melatih para guru bahasa Jerman dalam menyusun langkah-langkah dalam implementasi buku *Netzwerk A1* dengan menggunakan model diskusi untuk melatih keterampilan berbicara siswa di dalam kelas. Demonstrasi 50%, yaitu praktek langsung di kelas atau di laboratorium tentang cara tentang cara implementasi buku *Netzwerk A1* dengan menggunakan model diskusi untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

HASIL

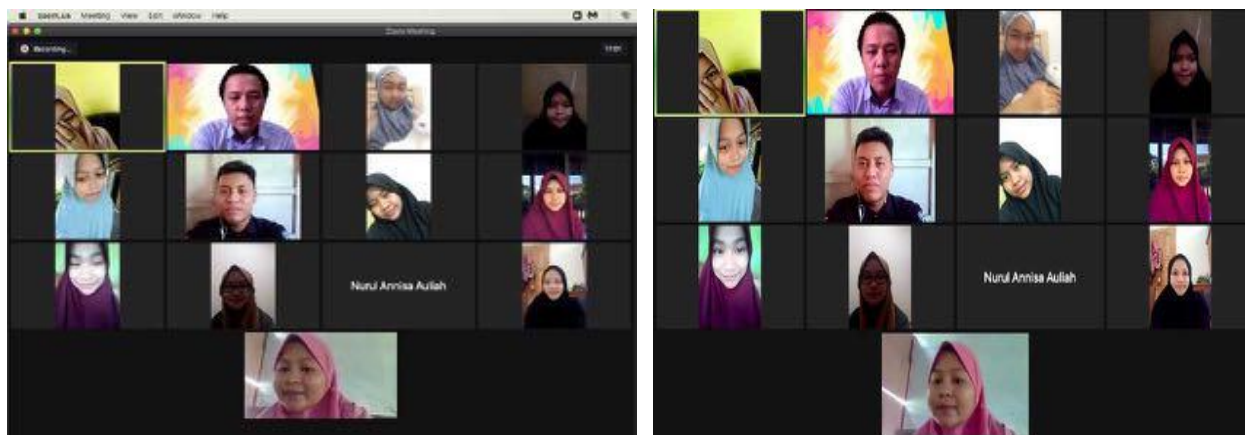
Dari hasil yang didapat melalui angket, semua siswa mempunyai beragam pendapat tentang keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai. Tidak ada satu keterampilan yang terlewat. Namun jika dibandingkan dari satu keterampilan bahasa dengan keterampilan bahasa yang lain, hasil menunjukkan bahwa keterampilan berbicara berada pada level yang paling tinggi. Beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa mereka memilih *Sprechen* adalah sebagai berikut: kurangnya kosa kata dalam bahasa Jerman, sulit menghafal, pengucapan yang susah karena sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, takut membuat kesalahan, takut ditertawakan teman, dan kurangnya pengetahuan Grammatik. Beberapa faktor penyebab kesulitan siswa terletak pada faktor afektif siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Afisa & Yolanda (2015) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Jerman adalah jumlah frekuensi praktek berbicara bahasa Jerman dan faktor psikologi (dalam hal ini bisa dikatakan faktor afektif).

Posisi kedua terletak pada keterampilan *horen*. Ketika mendengar video atau tanyangan berbahasa Jerman, siswa merasa tidak dapat mengikuti kecepatan normal suara penutur Bahasa Jerman asli. Kemudian kurangnya penguasaan kosa kata dan pemahaman aksen bahasa Jerman membuat mereka tidak mengerti isi yang dibicarakan pada percakapan meskipun kecepatannya sudah disesuaikan dengan bahasa Indonesia atau penuturnya bukan native. Permasalahan pada *Horen* juga ditemukan oleh Paakki (2003) yang meneliti tentang pebelajar bahasa Jerman antara orang Jepang dan Finlandia. Disebutkan bahwa kondisi pebelajar bahasa Jerman dari Jepang dipengaruhi oleh perbedaan aksen bahasa Inggris sehingga pemahaman pada kegiatan menyimak tidak maksimal, hal ini membawa dampak pada pengucapan bahasa target. Berbeda dengan Jepang, pebelajar dari Finlandia merasa bahwa aksen British sangat melekat pada mereka sehingga bahasa yang dihasilkan pun masih tergolong baik.

Schreiben adalah kegiatan paling kompleks untuk di kuasai. Bagi pebelajar dalam konteks ini. Namun, sedikit siswa yang menjadikan *schreiben* sebagai keterampilan yang sulit dipelajari. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, mereka melakukan pendekatan proses menulis dimana ada beberapa step yang harus dilewati sebelum mereka mempublikasikan hasil tulisan bahasa Jerman mereka. Proses menulis tersebut terdiri dari *outlining* (penyusunan kerangka paragraph), *drafting* (pembuatan draf awal paragraf), *editing* (pengecekan pada ketepatan penulisan), *revising* (pengecekan pada ketepatan relevansi isi), dan *publishing* (mempublikasikan hasil tulisan untuk dibaca oleh teman). Pentingnya *process approach* pada kegiatan menulis sangat disarankan karena untuk menuangkan suatu gagasan diperlukan suatu proses kegiatan yang dapat mengembangkan ide dan memperbaiki unsur-unsur di dalamnya. Selain itu diperlukan media pembelajaran yang sesuai sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diminimalisasi dengan media tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *comic strips* jika ide yang akan dikembangkan berhubungan dengan teks naratif (Megawati & Anugerahwati, 2012).

Kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman paling rendah terletak pada aspek *lesen*. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa keterampilan membaca adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Faktor yang dijadikan landasan jawaban oleh siswa adalah karena ketertarikan mereka pada kegiatan membaca. Sehingga meskipun bahasa pengantar yang diberikan adalah bahasa Jerman mereka tetap menikmati kegiatan itu. Alasan yang kedua yaitu ketika membaca siswa mempunyai teks yang dapat langsung dijadikan bahan referensi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman teks.

Namun pendapat yang menyatakan aspek lesen sebagai keterampilan yang sulit tidak dapat diabaikan meskipun jumlahnya sangat sedikit. Dari keterangan yang didapat, siswa merasa sulit memahami isi bacaan dalam bahasa Jerman dikarenakan rendahnya penguasaan kosa kata sehingga pesan yang terkandung pada apa yang mereka baca sangat sulit di maknai. Hal ini dapat dijadikan masukan untuk semua pengajar bahasa agar memperhatikan tingkat kesulitan pada pemilihan bacaan bahasa Jerman dengan kompetensi mahasiswa (Johnson, 1930).



Gambar 1. Pelaksanaan PKM Secara Online

Sebagai bahan pendukung data penelitian, analisis dilakukan pada hasil rekaman tugas akhir siswa. Sebelum melakukan rekaman, siswa diminta membaca referensi idola yang akan dideskripsikan (disarankan sumber yang berbahasa Jerman). Kemudian, membuat draf deskripsi idola maksimal dua paragraf dan dikonsultasikan dengan guru. Setelah mendapat masukan dari guru, siswa melakukan revisi dan mempersiapkan diri dengan melihat dan menyimak video *YouTube* sebelum membuat rekaman. Agar mempermudah analisis data rekaman, peneliti mengklasifikasikan hasil rekaman siswa menjadi tiga kategori, yaitu mahasiswa aktif, kurang aktif, dan pasif.



Gambar 2. Implementasi Buku Netzwerk A1

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada siswa yang aktif berpartisipasi dikelas bahasa Jerman, mampu melaksanakan proyek dengan percaya diri dan lancar dengan pengucapan yang hampir mendekati benar. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah mereka yang tidak menunjukkan rasa tegang dan kefasihan mereka ketika menceritakan profil idolanya. Mereka dengan percaya diri memperlihatkan gambar idola mereka sambil mendeskripsikan alasan mereka memilih tokoh tersebut sebagai inspirasi. Beberapa siswa bahkan melakukan improvisasi yang sangat baik guna memberikan informasi yang detail kepada pendengar.

Untuk siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, penampilan mereka cukup bagus, terutama dalam pengucapan kosa kata bahasa Jerman meskipun masih terdengar terbata-bata dikarenakan mereka belum hafal atau membaca teks yang ada pada catatan tangan. Catatan yang telah dipersiapkan membantu memberikan ide yang akan disampaikan di dalam rekaman. Untuk ekspresi wajah, mereka terlihat santai dan tidak tegang ketika memberikan gambaran profil idola masing-masing.

Hasil rekaman berbicara siswa yang pasif berpartisipasi di kelas selama proses pembelajaran Bahasa Jerman satu semester menunjukkan bahwa mereka tidak percaya diri untuk mendeskripsikan idolanya dalam bahasa Jerman meskipun mereka sudah mempersiapkan catatan untuk dibaca. Selama menjelaskan deskripsi idolanya, suara yang dihasilkan sangat pelan dan ekspresi wajah menunjukkan raut muka yang malu atau gelisah. Selain itu, susunan struktur bahasa yang digunakan tidak begitu bagus. Hal tersebut terlihat ketika mereka berusaha mengucapkan kosa kata bahasa Jerman dengan putus-putus dan diulang-ulang karena tidak yakin apa yang diucapkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman tanpa pengecekan ulang atau proofread. Meskipun dalam konsultasi isi dari deskripsi sudah mendapatkan masukan, tetapi hasil perbaikan yang dilakukan tidak cukup memuaskan.

Dari semua hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris dalam mencapai kompetensi bahasa secara utuh dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa tiap siswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek penelitian yang tergolong aktif berpendapat bahwa aspek berbicara merupakan keterampilan yang paling mudah. Hal ini bertolak belakang dengan siswa yang tergolong pasif yang menyatakan bahwa aspek berbicara merupakan hal yang paling sulit untuk dikuasai.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran bahasa Jerman tidak dapat dipisahkan dengan munculnya berbagai kesulitan-kesulitan yang terjadi terutama pada peserta didik. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari

masing-masing keterampilan bahasa atau secara keseluruhan. Pada kondisi kelas yang mempunyai kompetensi bahasa yang berbeda, kesulitan yang dihadapi juga beragam hasilnya. Pada penelitian ini, subjek penelitian menunjukkan kesulitan belajar bahasa Jerman pada empat keterampilan dengan urutan yang paling sulit hingga yang paling mudah sebagai berikut *Sprechen, Horen, Lesen, Schreiben*. Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jerman sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa masing-masing siswa. Pada siswa aktif kecenderungan memilih aspek *schreiben*. Tetapi, untuk siswa pasif cenderung memilih *sprechen* sebagai hal yang susah dipraktekkan. Hasil rekaman video menunjukkan bahwa siswa aktif dan kurang aktif dapat melaksanakan tugas akhir dengan baik dalam hal percaya diri dan tata bahasa. Tetapi untuk siswa pasif, hasil menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dan tidak dapat mendeskripsikan dengan lancar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan SMA Negeri 1 Gowa, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Afisa, P., & Yolanda, S. (2015). The Students' Difficulties In Speaking At The T enth Grade Of SMA Negeri 1 Sine In 2014/2015 Academic Year (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).
- Bassano, Sharron Kay and Marry Ann Christison, (1987). *Developing successful conversation groups, dalam Michael H. Long and Jack C. Richards (ed.). Methodology in TESOL: a book of readings*, h. 201-209. New York: Newbury House Publishers.
- Gotebiowska, A., (1990). *Getting students to talk: resource book for teachers with role-plays, simulation and discussions*. New York: Prentice Hall.
- Hardjono, T., (1982). *Fungsi dialog dalam pengajaran bahasa asing, dalam Lernen und Lehrer*. 24. Jahrgang. Heft 1 & 2 h. 3-9. Jakarta: IGBJI Pusat.
- Hasan, A. S. (2000). Learners' perceptions of listening comprehension problems. *Language Culture and Curriculum*, 13(2), 137-153.
- Hilmansyah, Iman dan Astri Nova. 2011. *Percakapan Sehari-hari Bahasa Jerman*. Depok: Rumah Ide.
- <http://kursusinggris.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

<http://bowo.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/09/permenndiknas-24-th-2006.pdf>

<http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>

http://www.ranking-ptai.info/regulasi/permendiknas_41_07.pdf

Johnson, G. R. (1930). An objective method of determining reading difficulty. *The Journal of Educational Research*, 21(4), 283-287.

Jones, L., (1990). *Eight simulations-for upper- intermediate and more advanced students of english*, Cambrigde; Cambridge University Press.

Kharmah, N. (1981). Analysis of the errors committed by Arab university students in the use of the English definite/indefinite articles. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 19(1-4), 333-345.

Lituanas, P. M., Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (1999). A study of extensive reading with remedial reading students. *Language instructional issues in Asian classrooms*, 89- 104.

Megawati, F., & Anugerahwati, M. (2012). Comic Strips: A Study on the Teaching of Writing Narrative Texts to Indonesian EFL Students. *Teflin*, 23(2).

Megawati, F., Mandarani, V. (2016). Speaking Problems in English Communication. Artikel dipresentasikan pada the First ELTiC Conference. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah. 30 Agustus 2016.

Paakki, H. (2013). Difficulties in Speaking English and Perceptions of Accents: A Comparative Study of Finnish and Japanese Adult Learners of English. Unpublished Master's Thesis, University of Eastern Finland.

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No 19 tahun 2005

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No 19 tahun 2007

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No 22 tahun 2008

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No 24 tahun 2006

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007

Rahmawati, I. F. (2011). Improving Eighth Graders' Reading Comprehension through Autonomous Strategy. SKRIPSI Jurusan Sastra Inggris-Fakultas Sastra UM.

- Rukmini, A. S. (2011). The Implementation of Teacher Corrective Feedback in Teaching Writing Descriptive Text to The Second Year Students of SMPN 1 Tunjungan in 2010/2011 Academic Year (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sadhono, E., (1987). *Kompetensi komunikatif; Mau ke mana?, dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) Linguistik: teori & terapan*, h. 133- 160. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Stanford, P. (2003). *Multiple intelligence for every classroom*. New York: Prentice Hall.
- Sugiyono, M. P. P. P. K. (2006). *Kualitatif*, dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, F. (2010). *Peranan Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi*. Tersedia:
- Weissberg, R., (1988). *Promoting acquisition in the conversation class, dalam English teaching forum Vol xxvi/4, Oktober*, h. 6-8.
- Yuniawati, Reny dan Ross Simarangkir. 2010. *30 Hari Menguasai Bahasa Jerman dengan Mudah dan Lancar*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Zuomin, N. (2005). Approaches to the bottlenecks of interdisciplinary education of English majors—Starting from the problems of ESP in the education of English majors [J]. *Foreign Language World*, 5, 006.